

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN UNTUK MELIHAT AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII.A SMP NEGERI 3 BAHOROK

Sarinawati

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Bahorok

Surel : zahratazkie06@gmail.com

Abstract: Application of Learning Model Role Playing To See Activities Student In Indonesian Lesson in Class VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok. This study aims to improve learning outcomes and student learning activities by applying the model of learning techniques play a role (role playing) for teaching and learning activities in the Indonesian language learning in Grades VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok. Subjects in this study were students VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok by the number of students as many as 26 people. Through the application of techniques of playing the role of the learning model (role playing) an increase learning outcomes and learning activities of students in learning Indonesian. The increase occurred because the students are reading at home before learning that during the discussion so that students are focused on learning in addition, teachers motivate students to participate in a team as well as the importance of discussions with the group.

Keywords: Learning Model Role Playing, Learning Outcomes, Learning Activities

Abstrak : Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran Untuk Melihat Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran teknik bermain peran (*role playing*) selama kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang. Melalui penerapan model pembelajaran teknik bermain peran (*role playing*) terjadi peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peningkatan terjadi karena siswa sudah membaca buku di rumah sebelum pembelajaran sehingga pada saat diskusi sehingga siswa sudah fokus pada pembelajaran selain itu, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk turut berpartisipasi dalam timnya serta pentingnya melakukan diskusi dengan kelompok.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Bermain Peran, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar

PENDAHULUAN

Kemampuan menyimak penting dikuasai oleh siswa baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal tersebut karena siswa lebih banyak berurusan dengan kegiatan menyimak daripada kegiatan berbahasa lainnya. Selain itu, pemerolehan dan perkembangan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan menyimak seseorang, karena menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang paling dasar sebelum kegiatan berbahasa yang lainnya.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa kelas 8 adalah kemampuan membaca pemahaman. Berdasarkan pengalaman mengajar di kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok mengenai mengidentifikasi unsur intrinsik pada novel dan drama ditemukan berbagai hambatan yang berasal dari guru dan siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Hambatan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik novel dan drama yaitu kurangnya minat siswa kelas VIII.A untuk membaca novel dan drama karena

untuk membaca novel dan drama dibutuhkan waktu yang cukup panjang karena ketebalannya. Jika siswa memang kurang atau tidak gemar membaca, maka langkah awal untuk memahami isi novel dan drama itu sudah terhambat. Bagaimana mungkin dapat memahami isi novel dan maksud drama jika tidak dibaca.

Hambatan lain untuk memahami sebuah novel adalah karena novel adalah karya sastra yang sangat kompleks. Untuk memahami sebuah novel berarti siswa harus dapat mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik secara lengkap. Setelah itu dapat menghubungkan keterkaitan setiap unsur dengan benar. Siswa harus dapat memahami alur novel yang mungkin saja sangat rumit. Membaca novel juga membutuhkan interpretasi dan imajinasi yang lebih. Agar isi atau alur cerita dapat dinikmati dengan baik, dibutuhkan kepekaan rasa. Untuk itu semua kemampuan membaca pemahaman novel juga sangat kompleks seperti unsur-unsur novel di dalamnya. Namun kenyataan siswa kelas VIII.A tidak demikian, rata-rata siswa kelas VIII.A hanya mampu mendeskripsikan penokohan dalam novel, sedangkan untuk alur siswa masih kesulitan dalam menentukan alur eksposisi/ introduksi, intriksi, klimaks, antiklimaks, dan konklusif. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa tidak fokus mendengarkan penjelasan guru, mereka sibuk dengan kegiatan mereka sendiri.

Masalah di atas harus segera disikapi dengan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik siswa meningkat. Diharapkan dengan peningkatan kualitas proses

pembelajaran, hasil pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi permasalahan di atas adalah model pembelajaran teknik bermain peran (*role playing*).

Model bermain peran adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam model simulasi. Menurut Dawson (Moedjiono & Dimiyati, 2009) mengemukakan bahwa simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku. Sedangkan menurut Ali mengemukakan bahwa metode simulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran model pembelajaran teknik bermain peran (*role playing*) di kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok?; 2) Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran teknik bermain peran (*role playing*) di kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok?

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Bahorok yang terletak di Jalan Datuk Marpelas Desa Tanjung Lenggang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat dan pelaksanaannya pada bulan September sampai dengan bulan Desember Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas VIII.A

SMP Negeri 3 Bahorok dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah berupa tes hasil belajar dan observasi. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada tingkat kognitif siswa tiap siklus dan observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama diskusi kelompok.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946 (Aqib, 2006). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006) menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

- 1) Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir siklus I dan siklus II
- 2) Menghitung nilai rata-rata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
- 3) Penilaian
 - a. Data nilai hasil belajar diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

(Slameto, 2001)

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

(Subino, 1987)

- c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

Setelah data aktivitas siswa terkumpul sesuai dengan jumlah kegiatan belajar mengajar, maka data tersebut disusun kemudian data tersebut dirubah menjadi data prosentase. Untuk menganalisis data-data tersebut kemudian dianalisis dengan proporsi aktivitas.

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009)

- b. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75

(kognitif)

ΣK = Jumlah siswa dalam subjek

Penelitian ini dianggap berhasil apabila tercapai tujuan penelitian berupa meningkatnya hasil belajar siswa secara kelas yang dilihat dari hasil Formatif I dan Formatif II, tuntas secara kelas jika 85% siswa mencapai nilai KKM dan aktivitas mengerjakan LKS dan bertanya kepada teman meningkat dari siklus I ke

siklus II sedangkan menulis/membaca dan yang tidak relevan dengan KBM mengalami penurunan.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas VIII.A dalam 2 siklus dengan 4 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, obsevasi dan refleksi. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebelum dilakukan KBM siklus 1, peneliti terlebih dahulu melakukan pretes kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa. Soal pretes mencakup semua materi yang akan dipelajari pada siklus I dan siklus II. Adapun pretes siswa disajikan dalam Tabel.

Tabel Distribusi Hasil Pretes

Nilai	Frekuensi	Rata-Rata
20	4	36.2
30	8	
40	8	
50	6	
Jumlah	26	

Penilaian aktivitas belajar siswa dilakukan pada KBM I dan KBM II pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi yang dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil rekaman aktivitas belajar siswa diserahkan kepada peneliti untuk dianalisis. Adapun hasil analisis data aktivitas belajar siswa pada siklus I disajikan dalam Tabel.

Tabel Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Persentase
1	Menulis, Membaca	37.62%
2	Mengerjakan LKS	32.86%
3	Bertanya pada teman	7.14%
4	Bertanya pada guru	10.00%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	12.38%
Jumlah		100.00%

Siklus I dilaksanakan dua KBM yaitu KBM 1 dan KBM 2. Setelah dua KBM dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *role playing* maka diakhir KBM 2 dilakukan tes Formatif I untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Nilai hasil Formatif I pada Siklus I disajikan dalam Tabel.

Tabel Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Ketuntasan	Rata-rata
40	-	64.6
60	-	
80	34.6%	
100	7.7%	
Jumlah	42.3%	

Berdasarkan data pada Siklus I rata-rata aktifitas I yakni menulis dan membaca memperoleh proporsi 37.62%. Aktifitas mengerjakan LKS mencapai 32.86%, bertanya pada teman sebesar 7.14%, bertanya kepada guru 10.00% dan aktifitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 12.38%. Nilai-nilai ini memperlihatkan beberapa hal diantaranya, ketika siswa berdiskusi dalam kelompok banyak kelompok yang terlihat bingung dalam pelaksanaannya sehingga peneliti kewalahan melayani pembimbingan tiap kelompok.

Sementara beberapa siswa tidak aktif dalam melaksanakan diskusi, siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumen. Kurangnya aktivitas siswa selama diskusi kelompok menyebabkan hasil belajar siswa rendah dimana rata-rata Formatif I 64.6 dengan persentase adalah 42.3%. Nilai ini menggambarkan bahwa ketuntasan belajar belum tercapai karena rata-rata nilai yang diperoleh kelas belum mencapai nilai ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu 85%.

Untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada Siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain: (1) menyampaikan teknik-teknik *role playing*, (2) memberikan motivasi kepada siswa untuk turut berpartisipasi dalam timnya serta pentingnya bertanya kepada guru, (3) memberikan kredit kepada siswa yang aktif bertanya kepada guru dan kepada teman yang presentase berupa poin-poin untuk tambahan nilai, dan (4) memberikan motivasi kepada siswa dengan menginformasikan semua nilai-nilai yang diperoleh siswa selama Siklus I. Perbaikan-perbaikan pembelajaran ini akan diterapkan pada Siklus II.

Penilaian aktivitas belajar siswa dilakukan pada KBM III dan KBM IV pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi yang dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil rekaman aktivitas belajar siswa diserahkan kepada peneliti untuk dianalisis. Adapun hasil analisis data aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan dalam Tabel.

Tabel Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Persentase
1	Menulis, Membaca	36.19%
2	Mengerjakan LKS	41.90%
3	Bertanya pada teman	10.48%
4	Bertanya pada guru	4.76%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	6.67%
Jumlah		100.00%

Siklus II terdiri dari dua KBM yaitu KBM III dan KBM IV. Setelah menerapkan model pembelajaran *role playing* pada setiap KBM, maka diakhir KBM IV dilakukan tes Formatif II. Data hasil belajar Formatif II disajikan dalam Tabel.

Tabel Deskripsi Data Hasil Formatif II

Nilai	Ketuntasan	Rata-rata
60	-	79.2
80	80.8%	
100	7.7%	
Jumlah	88.5%	

Pada siklus II penelitian sudah dapat dinyatakan berhasil karena tujuan dari penelitian sudah tercapai dimana hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan kelas dengan persentase 88.5% sedangkan ketuntasan minimal hanya 85%, selain itu aktivitas belajar siswa juga sudah sesuai dengan yang diharapkan untuk penelitian ini dimana aktivitas menulis, membaca mengalami penurunan sedangkan mengerjakan LKS dan bertanya pada teman mengalami peningkatan. Oleh sebab itu, tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas VIII.A dalam 2 siklus dengan 4 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebelum dilakukan KBM siklus 1, peneliti terlebih dahulu melakukan pretes kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa. Soal pretes mencakup semua materi yang akan dipelajari pada siklus I dan siklus II. Merujuk Tabel 4.1. diperoleh nilai pretes terendah 20 dan tertinggi 50, sedangkan KKM adalah 75. Hal ini berarti ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 0% yang menunjukkan bahwa siswa tidak ada persiapan atau tidak mengetahui materi yang akan dipelajari.

Setelah data pretes diperoleh, maka penelitian dilanjutkan ke siklus I yang dilaksanakan selama dua KBM yaitu KBM 1 dan KBM 2. Pada saat diskusi kelompok, pengamat mengamati aktivitas siswa yang merujuk Tabel 4.2. yakni menulis dan membaca memperoleh proporsi 37.62%. Aktifitas mengerjakan LKS mencapai 32.86%, bertanya pada teman sebesar 7.14%, bertanya kepada guru 10.00% dan aktifitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 12.38%. Nilai-nilai ini memperlihatkan beberapa hal diantaranya, ketika siswa berdiskusi dalam kelompok banyak kelompok yang terlihat bingung dalam pelaksanaannya sehingga peneliti kewalahan melayani pembimbingan tiap kelompok. Sementara beberapa siswa tidak aktif dalam melaksanakan diskusi, siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca,

meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumen.

Rendahnya aktivitas siswa pada saat diskusi kelompok menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada akhir siklus I juga rendah yang merujuk pada Tabel 4.3. dimana diperoleh bahwa rata-rata Formatif I 64.6 dengan persentase adalah 42.3%. Nilai ini menggambarkan bahwa ketuntasan belajar belum tercapai karena rata-rata nilai yang diperoleh kelas belum mencapai nilai ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu 85%.

Untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada Siklus II, maka peneliti melakukan diskusi dengan guru SMP Negeri 3 Bahorok mengenai tindakan perbaikan yang harus dilakukan pada siklus II guna mencegah terjadinya kegagalan di siklus II. Adapun tindakan perbaikan yang dilakukan peneliti pada siklus II antara lain: (1) menyampaikan teknik-teknik role playing, (2) memberikan motivasi kepada siswa untuk turut berpartisipasi dalam timnya serta pentingnya bertanya kepada guru, (3) memberikan kredit kepada siswa yang aktif bertanya kepada guru dan kepada teman yang presentase berupa poin-poin untuk tambahan nilai, dan (4) memberikan motivasi kepada siswa dengan menginformasikan semua nilai-nilai yang diperoleh siswa selama Siklus I.

Setelah melakukan diskusi dan menemukan tindakan perbaikan yang harus dilakukan, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II. Siklus II terdiri dari dua KBM yaitu KBM III dan KBM IV. Merujuk Tabel 4.4. mengenai aktivitas belajar siswa diperoleh aktivitas yang dominan pada siklus II adalah aktivitas belajar siswa mengerjakan LKS dengan presentase sebesar 41.90% sedangkan menulis, membaca

menduduki posisi kedua yaitu 36.19%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui tugas mereka masing-masing dan juga sudah memiliki bekal awal sebelum melakukan diskusi kelompok. Aktivitas selanjutnya adalah bertanya pada teman dengan presentase 10.48% sedangkan bertanya pada guru hanya 4.76%, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi ketergantungan kepada guru namun saat menemukan kesulitan mereka terlebih dahulu berdiskusi dengan temannya. Keadaan seperti ini menyebabkan aktivitas yang tidak relevan memperoleh presentasi 6.67% yang menunjukkan keadaan kelas cukup kondusif.

Peningkatan aktivitas belajar siswa ke arah yang baik membawa pengaruh pada hasil belajar siswa yang merujuk Tabel 4.5. dimana nilai terendah sebesar 60 untuk 3 siswa, tertinggi 100 untuk 2 siswa. Dengan KKM sebesar 75 untuk bahasa Indonesia maka siswa dikatakan tuntas sebanyak 23 dari 26 siswa atau ketuntasan klasikal sebesar 88.5%. Dengan demikian hasil belajar kognitif siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian yaitu sekurang-kurangnya 85% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas. Hal ini berarti kegiatan belajar mengajar siklus II yakni menerapkan model pembelajaran *role playing* dengan memberikan tindakan perbaikan telah memberikan ketuntasan belajar dalam kelas dengan 88,88% siswa telah tuntas.

Karena peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar sudah tercapai dan dapat menjawab rumusan masalah maka penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Setelah melakukan penelitian, peneliti melakukan seminar presentasi hasil penelitian tindakan kelas untuk memberikan informasi tentang

hasil penelitian tindakan kelas yang telah peneliti lakukan. Seminar dilakukan di SMP Negeri 3 Bahorok yang diikuti oleh beberapa peserta dari sekolah lain. Dalam proses seminar banyak peserta yang memberikan tanggapan dan masukan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga laporan hasil penelitian direvisi sesuai dengan masukan dan telah lebih baik dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran teknik bermain peran (*role playing*) pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran teknik bermain peran (*role playing*) meningkat dari siklus I ke siklus II menurut dua orang pengamat terlihat dari peningkatan aktivitas mengerjakan LKS, bertanya pada teman dan penurunan aktivitas menulis/membaca, bertanya pada guru dan yang tidak relevan dengan KBM. Aktivitas belajar siswa meningkat karena siswa sudah membaca buku di rumah sebelum pembelajaran sehingga pada saat diskusi sehingga siswa sudah fokus pada pembelajaran.
2. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran teknik bermain peran (*role playing*) meningkat dari Formatif I ke Formatif II dimana pada Formatif I terdapat 11 siswa yang tuntas secara individu sedangkan kelas

tidak tuntas sedangkan pada Formatif II terdapat 23 siswa yang tuntas secara individu dan tuntas secara kelas. Hasil belajar siswa meningkat karena guru memberikan motivasi kepada siswa untuk turut berpartisipasi dalam timnya serta pentingnya melakukan diskusi dengan kelompok.

Mempengaruhinya. Jakarta
: PT Rineka Cipta.

Subino. 1987. *Konstruksi dan Analisis Tes.* Bandung : Tarsito.

DAFTAR RUJUKAN

Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung : Yrama Widya.

Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif.* Medan : Media Persada.

Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset

Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mudjono dan Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sarinawati. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teknik Bermain Peran (Role Playing) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok.* Medan : UD. Toma

Slameto. 2001. *Belajar dan Faktor-Faktor yang*